

Karakteristik Pertanian Stroberi di Desa Barudua Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut

Riska Setiawatil Huda^{1*}, Yani Sri Astuti¹, Anita Eka Putri¹

Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Indonesia

*E-mail: riskasetiawatilhuda1709@gmail.com

INFO ARTIKEL

Status Artikel:

Dikirim: 24 Mei 2023

Diterima: 19 Maret 2024

Dipublikasi: 25 Maret 2024

Keywords:

Characteristics, Agriculture,
Strawberries

Kata kunci:

Characteristics, Agriculture,
Strawberries

Penulis Koresponden

Riska Setiawatil Huda,
Pendidikan Geografi, Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi, Indonesia
E-mail: riskasetiawatilhuda1709@gmail.com

DOI:

10.23960/jpg.v12.i1.27585

ABSTRAK

This study aims to describe the characteristics of strawberry farming in Barudua Village, Malangbong District, Graut Regency, by looking at the cultivation system starting from the stages of composting, land preparation, planting, seeding, fertilizing, maintenance, pest control, harvesting, and post-harvesting. This study used a qualitative descriptive method, collecting data using observation, interviews, and documentation techniques. Using descriptive data analysis techniques in which there are three analytical techniques, namely data analysis prior to field work, data analysis while in the field, and data analysis collected in three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion/verification. The results showed that the strawberry variety planted was Mencir, using a planting medium of 20 kg of soil and 5 kg of compost. The land used is covered with mulch to suppress weed growth in the planting area. For the control of pests and diseases is done with the PHT system. Fruits that can be picked are those that already have a maturity level of 75%. The shelf life of harvested strawberries has a difference between the dry season and the rainy season. If harvested in the rainy season, the shelf life is only 4-5 days at room temperature, whereas when harvested in the dry season, the shelf life of strawberries is 7-9 days.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pertanian stroberi di Desa Barudua Kecamatan Malangbong Kabupaten Graut, dengan melihat sistem budidaya yang dimulai dari tahapan pembuatan kompos, persiapan lahan, penanaman, pembibitan, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama penyakit, panen, dan pasca panen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menggunakan teknik analisis data deskriptif dimana terdapat tiga teknik analisis yaitu analisis data sebelum di lapangan, analisis data selama di lapangan, dan analisis data yang terkumpul dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas stroberi yang ditanam yaitu Mencir, dengan menggunakan media tanam yaitu 20 kg tanah dan 5 kg kompos. Lahan yang digunakan ditutup dengan mulsa untuk menekan tumbuhnya gulma di area penanaman. Untuk pengendalian hama penyakit dilakukan dengan sistem PHT. Buah yang dapat dipetik yaitu yang sudah mempunyai tingkat kematangan 75%. Daya simpan dari stroberu yang sudah dipanen memiliki perbedaan antara musim kemarau dan musim hujan. Apabila panen di musim hujan daya simpan hanya 4-5 hari di suhu ruang, sedangkan apabila panen di musim kemarau daya simpan stroberi 7-9 hari.

Copyright © 2024 Jurnal Penelitian Geografi-UNILA

This open access article is distributed under a
Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi oleh potensi sumberdaya wilayah dengan tingkat keragaman yang sangat besar, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara agraris. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis Indonesia yang sangat mendukung (Pratama, Sudrajat, & Harini, 2019). Dengan kondisi geografis Indonesia yang kaya akan potensi sumberdaya menjadikan aktivitas di bidang pertanian sebagai mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia, terutama penduduk yang tinggal di desa. Sesuai dengan pendapat Mubyarto (1994:16) dalam (Susanto, 2018), sektor pertanian tersebut terdiri dari pertanian rakyat, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.

Salah satu kegiatan dari sektor pertanian yaitu adanya pemanfaatan lahan yang digunakan untuk menanam stroberi oleh petani yang ada di Desa Barudua. Desa Barudua adalah salah satu dari 24 desa yang ada di Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut yang berbatasan langsung dengan Tasikmalaya. Keberhasilannya dalam membudidayakan stroberi membuat Desa Barudua dijuluki Desa Dollar Stroberi. Dan masyarakat yang tinggal di sana sepenuhnya menggantungkan hidupnya pada pertanian stroberi. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan petani dalam menanam stroberi di Desa Barudua yaitu dilihat berdasarkan letak topografi, dimana Desa Barudua terletak di lereng pegunungan Galunggung dengan ketinggian 800 – 1200 m dpl. Dengan ketinggian tersebut maka sesuai dengan ketinggian tempat yang diharapkan stroberi untuk tumbuh yaitu antara 700 – 1200 m dpl. Selain itu, faktor dari masyarakatnya sendiri yang memiliki keterampilan dalam bidang pertanian dan juga ditunjang oleh pasar dalam mendistribusikan stroberi nya.

Stroberi merupakan salah satu komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dengan kisaran harga Rp.20.000 sampai Rp.30.000 per kg (Qudsi, Sudrajat, & Setiawan, 2018). Stroberi juga menjadi salah satu komoditas yang cukup diminati oleh masyarakat di Indonesia. Stroberi ini merupakan tanaman perdu, berdaun lebar, buahnya berwarna merah cerah dengan bintik-bintik hitam, berbiji lembut, (Amri, 2022). Sektor pertanian pada buah stroberi adalah salah satu komoditas buah-buahan subtropis yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia.

Berdasarkan penelitian (Ramai, Tamba, Kardi, & Sapanca, 2022) stroberi memiliki peluang ekonomi yang tinggi dilihat dari aspek kemampuan produksi dimana stroberi dapat dipanen 4 kali dalam setahun. Selain itu, stroberi memiliki daya tarik yang dilihat dari bentuk, rasa dan warna dari buah itu sendiri sehingga harga jualnya pun bisa dikategorikan tinggi. Pemanfaatan dari stroberi ini dapat diolah menjadi produk makanan atau dikonsumsi langsung juga stroberi sudah banyak diminati oleh masyarakat. Stroberi yang ditanam di Desa Barudua sendiri memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari sistem budidayanya.

Sistem budidaya adalah langkah yang diambil oleh petani dalam proses memanfaatkan lahan yang mereka garap untuk memproduksi tanaman (Habibah & Astika, 2020). Untuk sistem budidaya tanaman stroberi yang dilakukan oleh petani stroberi di Desa Barudua yaitu dimulai dari tahapan membuat kompos, persiapan lahan, penanaman, pembibitan, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama penyakit, panen dan pasca panen.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pegawai dinas penyuluhan pertanian, produksi stroberi melimpah pada saat musim kemarau. Sedangkan ketika musim hujan justru buah stroberi banyak yang mati karena kandungan air hujan banyak mengandung unsur N yang berakibat pada menurunnya produksi dari stroberi itu sendiri. Dan berdasarkan pemaparan dari Kepala Desa, beliau menyebutkan bahwa petani sedang mengalami masalah dalam budidaya tanaman stroberinya yaitu karena terlalu mengedepankan kebutuhan pasar sehingga petani kurang memperhatikan kualitas dari produksinya ditambah dengan cuaca ekstrim yang sedang terjadi membuat jumlah produksi stroberi sedikit berkurang. Dengan begitu, maka petani harus memperbaiki kembali tahapan budidaya stroberi agar kualitasnya tetap terjaga.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang lebih berorientasi untuk mengungkapkan suatu masalah atau keadaan apa adanya dan mengungkap fakta, meskipun terkadang menawarkan penjelasan atau analisis (Kurniawan, Miswar, & Salsabila, 2023).

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menggunakan teknik analisis data deskriptif dimana terdapat tiga teknik analisis yaitu analisis data sebelum di lapangan, analisis data selama di lapangan, dan analisis data yang terkumpul dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Desa Barudua merupakan salah satu desa di Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, memiliki luas 375,387 ha. Secara geografis Desa Barudua berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cinagara Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Hutan Galunggung Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karangmulya Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Barudua

Secara administratif, wilayah Desa Barudua terdiri dari 3 Dusun, 6 RW, dan 21 RT. Topografis Desa Barudua merupakan desa yang berada di bawah lereng pegunungan hutan Galunggung yang berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya, dengan ketinggian 800 – 1200 m dpl (diatas permukaan laut). Hampir keseluruhan wilayah Desa Barudua berbukit-bukit. Luas perkebunan yang ada di Desa Barudua yaitu 1.126.160 m². Wilayah Desa Barudua merupakan wilayah yang sangat cocok untuk daerah pertanian khususnya hortikultura dan sayuran.

Jumlah penduduk Desa Barudua berdasarkan Profil Desa Tahun 2020 yaitu sebanyak 4.610 jiwa yang terdiri dari 2.387 laki-laki dan 2.223 perempuan dengan total Kepala Keluarga sebanyak 1.315. Rata-rata penduduk di Desa Barudua bermatapencaharian sebagai petani yaitu sebanyak 705 jiwa dan buruh tani sebanyak 485 jiwa.

Pembahasan

Sistem pertanian adalah suatu jenis pertanian yang ditentukan secara khusus oleh kondisi lingkungan alam dan proses sosial ekonomi tertentu yang meliputi cara-cara yang dimana karakteristik, variasi tertentu, serta hasil kegiatan usaha tani tertentu yang dilakukan pada kondisi penggunaan lahan (Pratama et al., 2019). Berdasarkan kondisi airnya, sistem pertanian stroberi dapat dikasifikasikan ke dalam pertanian lahan kering (*dry farming*). Pertanian lahan kering merupakan pertanian yang diusahakan pada lahan yang tidak ada sistem irigasinya. Dimana salah satu bentuk dari pertanian lahan kering ini yaitu perkebunan yang penggunaan lahan pertaniannya terdiri dari satu jenis tanaman dan diusahakan secara luas dengan

pengelolaan tinggi(Hadiyanti, Pamujiati, & Lisanty, 2021). Sedangkan dilihat berdasarkan intensitas rotasinya, pertanian stroberi di Desa Barudua termasuk pada pertanian menetap (*permanent agriculture*) karena kegiatan pertaniannya dilakukan secara menetap pada lahan yang sama dari tahun ke tahun (Toansiba, Katmo, Krisnawati, & Wambrauw, 2021). Adapun ciri-ciri dari pertanian menetap diantaranya yaitu :

- Diusahakan sepanjang tahun
- Penggunaan lahan sempit sampai luas
- Pengolahan tanah lebih intensif
- Penggunaan alat-alat pertanian lebih maju
- Terkadang tidak ada selang waktu untuk bertani lama
- Sudah hak milik

Selain dilihat berdasarkan kondisi air dan juga intensitas rotasinya, pertanian stroberi di Desa Barudua juga dilihat berdasarkan tingkat komersilnya termasuk pada pertanian komersil. Pertanian komersil adalah kegiatan pertanian dimana fokus tujuannya untuk mencari keuntungan(Rini et al., 2021). Ciri-ciri dari pertanian komersial ini adalah :

- Orientasi produksi untuk dijual
- Tenaga kerja upahan
- Biaya/input seminimal mungkin
- Proporsi input sebagian besar dibeli
- Modal dan lahan merupakan bagian besar dari input
- Jenis tanaman tunggal
- Lahan yang diusahakan relatif luas
- Produksi usahatani diperjualbelikan secara teratur dan uang yang diperoleh digunakan untuk melanjutkan usahatannya
- Tujuan utama dalam usaha tani adalah keuntungan maksimum

Berdasarkan teknis ekonomis proses pengambilan hasilnya, pertanian stroberi Desa Barudua merupakan pertanian generatif yaitu pertanian yang memerlukan usaha pembibitan, pengolahan, pemeliharaan, pemupukan (Roslinda, Diba, & Prayogo, 2022).

Dalam melakukan kegiatan pertanian dikenal dengan sapta usaha tani yaitu tujuh tindakan yang perlu dilakukan oleh petani sebagai pelaku pertanian untuk menghasilkan pendapatannya yang maksimum meliputi pengolahan tanah, penggunaan benih unggul, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pengairan, pengolahan hasil dan pemasaran yang diharapkan agar petani bisa mengetahui cara-cara budidaya yang baik dan diperoleh produksi yang maksimum serta dapat meningkatkan pendapatan (Darmawan, Gayatri, & Satmoko, 2021).

Benih unggul adalah jenis benih yang memiliki sifat-sifat menguntungkan bagi peningkatan produk pangan sehingga memiliki pengaruh besar pada hasil panen petani. Mengolah tanah bertujuan agar tanah yang ditanami dapat menumbuhkan tanaman secara baik dan menghasilkan buah yang berlimpah. Adapun syarat tanah yang baik diantaranya yaitu memiliki cukup rongga udara, gembur, dan tidak padat, mengandung banyak unsur organik, banyak mengandung mineral dan unsur hara, mampu menahan air, dan memiliki kadar asam dan basa tertentu. Untuk meningkatkan produksi perlu siatur juga suatu sistem irigasi atau pengairan yang baik karena air bagi lahan pertanian berfungsi membantu mengurangi atau menambah keasaman tanah. Air membantu pelarutan garam-garam mineral yang sangat diperlukan oleh tumbuhan. Memberikan pupuk pada tanaman pada prinsipnya adalah memberikan zat-zat makanan yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman. Pemupukan harus dilakukan dengan tepat, baik dalam jumlah pupuk, masa pemupukan maupun jenis pupuknya. Pupuk dapat digolongkan menjadi beberapa jenis menurut proses terjadinya, menurut asalnya, dan menurut unsur hara yang terdapat di dalamnya. Berdasarkan proses terjadinya pupuk dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu pupuk alami dan pupuk buatan. Pemberantasan hama dan penyakit juga tidak kalah penting dalam proses pertanian. Serangan hama dan penyakit akan membuat tanaman menurunkan tingkat produktivitasnya bahkan bisa saja sampai gagal panen. Pengendalian yang bijak dan mempertimbangkan lingkungan dalam memberantas hama dan penyakit pada tanaman harus dilakukan dengan metode 4T yaitu tepat dosis, tepat guna, tepat waktu, dan tepat tempat. Setelah itu, ada pasca panen yang merupakan kegiatan petani setelah melakukan panen. Kegiatan yang biasa dilakukan setelah panen yaitu melakukan pemasaran. Pemasaran hasil pertanian pada sapta usaha tani disesuaikan dengan kondisi di daerah masing-masing.

a. Pembibitan dan Persemaian

Pembibitan merupakan tahap awal dalam membudidayakan tanaman stroberi yang bertujuan untuk mempersiapkan bibit siap tanam. Sebelum melakukan pembibitan, petani menyiapkan kompos terlebih dahulu. Bahan-bahan kompos yang disiapkan untuk 100 bata taitu terdiri dari pupuk kambing 100 karung, gula 50 kg, terasi 50 kg, air kencing kelinci 1 galon, jerami dan hijauan 800 kg. Untuk alat yang digunakan petani dalam pembuatan kompos yaitu cangkul, terpal, ember, dan gayung. Proses pengomposan ini dilakukan selama 1 bulan yang dimana per 2 minggunya kompos tersebut dibalik. Adapun untuk bibit stroberi diambil dari stolon yang berasal dari induk yang berusia 1 tahun.

Pemeliharaan bibit tanaman merupakan unsur yang memegang peran penting, bibit tanaman yang baik akan menjadi penentu awal atas keberhasilan budidaya berikutnya. Memilih benih yang salah akan mengurangi efektivitas semua kegiatan budidaya yang diterapkan dan biasanya dari petani baru akan menyadari kesalahannya setelah tanaman itu mulai berbuah. Kapasitas tanaman untuk menghasilkan buah yang berkualitas sangat ditentukan oleh kualitas benih sehingga perlu memperhatikan pembenihan agar tanamannya tumbuh dengan baik. Selain kualitas benih, media tanam juga merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pertumbuhan tanaman karena memiliki fungsi sebagai tempat tanaman tumbuh dan pemasok zat makanan yang dibutuhkan oleh tumbuhan.

b. Pengolahan Lahan

Petani mencangkul terlebih dahulu tanah yang akan dijadikan sebagai media tanam stroberi, kemudian tanah yang sudah dicangkul ditandai dengan garis untuk ditutup menggunakan mulsa yang fungsinya untuk menekan tumbuhnya gulma di area pertanaman. Lahan yang digunakan harus menggunakan terasering, dan harus ada pohon naungan. Seharusnya penggunaan lahan untuk penanaman stroberi harus diganti dan diselingi dengan tanaman lain agar tidak ada hama pada lahan yang berkepanjangan.

Lahan merupakan salah satu media tanam yang menjadi komponen utama ketika kita akan bercocok tanam. Media tanam yang akan digunakan harus sesuai dengan jenis tanaman yang digunakan. Dalam menentukan media tanam yang tepat dan sesuai standar untuk jenis tanamannya ternyata sulit. Hal tersebut karena setiap daerah memiliki kelembaban dan kecepatan angin yang berbeda-beda. Secara umum, media tanam harus mampu menjaga kelembaban area di sekitar akar, dan mampu menyediakan udara yang cukup serta dapat menahan ketersediaan unsur hara pada tanaman.

c. Penanaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penanaman adalah proses, metode, tindakan menanam, membudidayakan atau mendirikan. Menanam adalah kegiatan pemindahan bibit dari tempat pembibitan ke tempat penanaman untuk mendapatkan hasil tanaman dari yang sudah ditanam.

Pada proses penanaman stroberi alat yang digunakan yaitu karung yang diisi oleh tanah dan kompos yang sudah disiapkan. Karung diisi dengan campuran tanah dan kompos yang berat per karungnya adalah 25 kg, kemudian didiamkan selama 2 minggu supaya tanah dan kompos bercampur. Setelah 2 minggu bibit baru ditanam di media yang tadi sudah dibuat. Per 0.14 ha jumlah polybag/karung sebanyak 2.500 karung, per karungnya terdapat 4 pohon. Jumlah karung per hektar adalah 17.500 karung. Jumlah populasi tanaman per hektar adalah 70.000 pohon stroberi.

d. Pemupukan

Pemupukan dilakukan dengan cara *dicor* diantara tanaman. Pupuk untuk *cor* tersebut terdiri dari kotoran kambing dan kompos yang sudah didiamkan selama 1 bulan. Pengecoran dilakukan selama 1 bulan 1 kali. Pemberian pupuk kompos tersebut dapat menentukan kualitas dari buah stroberi yang akan tumbuh. Penggunaan bahan organik adalah bahan yang berasal dari sisa tumbuhan dan hewan, seperti pupuk kandang, kompos, pupuk hijau, jerami, dan bahan lainnya dapat berperan dalam memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Bahan organik tidak dapat menggantikan peran pupuk anorganik sebagai penyedia unsur hara. Namun, kandungan nutrisi bahan organik relatif rendah. Bahan organik dapat meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk anorganik. Bahan asam organik menghasilkan asam organik yang dapat membantu penyerapan nutrisi pada tanaman.

e. Pemeliharaan

Penyiangan dilakukan setiap hari yang gunanya membuang tangkai tanaman yang sudah tua dan kering agar tumbuh tunas yang baru. Untuk sumber air yang digunakan petani yaitu dari bantuan pemerintah yang diberikan oleh pihak perhutani. Ketika curah hujan tinggi maka stroberi pun tidak dilakukan

penyiraman. Hanya berupa pemberian pupuk atau yang disebut *dicor*. Petani juga idealnya melakukan peremajaan pohon induk stroberi selama 2 tahun sekali agar produksi stroberi tetap terjaga kualitasnya dan juga agar tidak ada hama penyakit yang berkepanjangan. Petani stroberi di Desa Barudua mendapatkan banyak bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah diantaranya yaitu green house, alat pencacah pupuk, motor roda tiga untuk pengangkutan, cool box untuk menyimpan produk, dan sprinkel.

f. Pengendalian Hama Penyakit

Pengendalian hama dilakukan apabila terjadi serangan hama. Hama yang mengganggu tanaman stroberi yaitu *uret*, yang menyebabkan gangguan pada akar stroberi tersebut. Kemudian ada juga *hama buluk buah*, *ulat*, *buluk kelek* yang menyerang bawah kelopak stroberi terjadi akibat tingginya curah hujan. Agar hama yang menyerang tidak terus menerus ada maka harus adanya peremajaan pohon induk. Ketika musim hujan petani mengalami kesulitan dalam pengendalian hama. Stroberi dapat terganggu juga dengan embun/kabut. Untuk pengendalian akibat banyaknya kabut petani melakukan penyemprotan menggunakan susu dan santan kelapa diselingi juga dengan penyemprotan bahan kimia. Pengendalian hama penyakit dilakukan dengan sistem PHT. Selain adanya hama penyakit stroberi juga dipengaruhi oleh suhu ekstrim yang sekarang sedang terjadi membuat produksi stroberi petani Desa Barudua mengalami penurunan karena banyak buahnya yang busuk. Dan juga dari kesadaran petani dimana karena mengejar target pasar maka petani mulai banyak yang menggunakan pupuk kimia sehingga membuat stroberi tersebut pun mengalami penurunan pada kualitasnya.

g. Panen dan Pasca Panen

Untuk proses panen alat yang dibutuhkan yaitu baki, sarung tangan dan jangka. Adapun cara panen stroberi yaitu buah dipetik dengan tingkat kematangan 75%, ini berguna untuk pengiriman pasar luar pulau. Buah dipetik diantara tangkai buah sepanjang 1-2 cm dari buah, dipetik menggunakan tangan. Buah disusun dalam baki sebanyak 2 susun untuk mengurangi tingkat kerusakan buah dari lahan ke tempat pengepakan. Panen dilakukan setiap hari dari mulai pukul 6 pagi. Setelah proses panen selesai, stroberi tersebut dipisah dan disortir sesuai grade dan disusun dalam mika. Stroberi memiliki daya simpan berbeda antara musim kemarau dan musim hujan. Apabila panen di musim kemarau daya simpan stroberi adalah 7-9 hari. Apabila dipanen pada musim hujan daya simpannya hanya 4-5 hari di suhu ruang. Stroberi hasil dari petani Desa Barudua dipasarkan ke pasar lokal dan pasar luar pulau, diantaranya Surabaya, Lamongan, Wonosobo, Semarang, Nganjuk, Jombang, Mojokerto, Kediri, Banjarmasin, Jakarta, Banten, dan Aceh. Untuk harga stroberi nya sendiri itu disesuaikan dengan gradenya. Stroberi grade A (super) dipasarkan dengan harga Rp.70.000,-/kg, stroberi grade B dipasarkan dengan harga Rp.30.000,-/kg, stroberi campur atau *turuluk* dipasarkan dengan harga Rp.25.000,-/. Untuk pendistribusian stroberi petani tidak perlu mendatangi pasar, tetapi justru malah pasar yang mendatangi mereka.

KESIMPULAN

Desa Barudua merupakan salah satu desa di Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut yang terletak di lereng pegunungan Galunggung. Desa Barudua cocok ditanami tanaman stroberi karena beberapa faktor, yaitu dari topografi dimana memiliki ketinggian 800 – 1200 m dpl yang cocok untuk hidup tanaman stroberi. Kemudian kemampuan dasar dari masyarakatnya di bidang pertanian sehingga membuat budidaya tanaman stroberi di Desa Barudua ini sangat berkembang dan sampai mendapat julukan Desa Dollar Stroberi. Jenis stroberi yang ditanam di Desa Barudua yaitu Mencir. Media tanam yang digunakan adalah 20 kg tanah dan 5 kg kompos. Bahan kompos untuk 100 bata terdiri dari pupuk kambing 100 karung, gula 50 kg, air kencing kelinci 1 galon, jerami dan hijauan 800 kg. Proses pengomposan dilakukan selama 1 bulan dan per 2 minggu kompos tersebut harus dibalik. Untuk mempersiapkan lahannya petani menggaris tanah kemudian ditutupi dengan mulsa yang berfungsi untuk menekan tumbuhnya gulma di area penanaman. Proses penanamannya dimulai dari pengisian karung dengan campuran tanah dan kompos yang beratnya 25 kg per karung. Kemudian didiamkan selama 2 minggu supaya tanah dan kompos bercampur. Setelah 2 minggu bibit baru ditanam di media tadi. Bibit yang ditanam tersebut diambil dari stolon yang berasal dari induk yang berusia 1 tahun. Untuk pemupukannya dilakukan dengan cara dicor diantara tanaman. Pupuk untuk cor tersebut terdiri dari kotoran kambing dan kompos yang sudah matang. Pengecoran dilakukan selama 1 bulan 1 kali. Sedangkan untuk proses penyiangan dilakukan setiap hari yang gunanya membuang tangkai tanaman

yang sudah tua dan kering agar tumbuh tunas baru. Petani melakukan pengendalian hama dengan sistem PHT. Buah dapat dipetik ketika kematangannya mencapai 75% berguna untuk pengiriman pasar luar pulau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membantu membimbing penelitian ini. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada pemerintah Desa Barudua Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut serta terimakasih kepada petani stroberi Desa Barudua yang telah bersedia menyediakan data penelitian dan menjadi narasumber sebagai keperluan dalam memperoleh data bagi penelitian yang sudah dilaksanakan.

REFERENSI

- Amri, A. (2022). Analisis Tingkat Resiko Usahatani Stroberi Di Kawasan Wisata Malino. *Jurnal Sains Agribisnis*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.55678/jsa.v2i1.674>
- Darmawan, A., Gayatri, S., & Satmoko, S. (2021). Pengaruh Perilaku Petani Dalam Penerapan Sapta Usahatani Terhadap Produktivitas Padi Di Kelompok Tani Vanda Subur, Kota Semarang. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(1), 37–48. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i1.849>
- Habibah, N., & Astika, I. W. (2020). Analisis Sistem Budi Daya Tanaman Talas (*Colocasia esculenta* L.) di Kelurahan Bubulak, Bogor Barat, Jawa Barat. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(5), 771–781.
- Hadiyanti, N., Pamujiati, A. D., & Lisanty, N. (2021). Sistem Budidaya Lahan Kering Dan Pemanfaatan Pekarangan Di Desa Kunci Kabupaten Nganjuk. *JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 4(1). <https://doi.org/10.51213/jmm.v4i1.63>
- Kurniawan, S., Miswar, D., & Salsabila, A. (2023). *Karakteristik Sosial Ekonomi Kepala Keluarga Daerah Rawan Bencana Banjir Di Kecamatan Kelumbayan Kabupaten Tanggamus*. (1), 32–42.
- Pratama, A. R., Sudrajat, S., & Harini, R. (2019). Analisis Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia Tahun 2018. *Media Komunikasi Geografi*, 20(2), 101. <https://doi.org/10.23887/mkg.v20i2.19256>
- Qudsi, M., Sudrajat, & Setiawan, M. (2018). PENGARUH ASPEK EKONOMI DAN SOSIAL TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHATANI STROBERI THE EFFECT OF ECONOMIC AND SOCIAL ASPECTS ON. *Universitas Gadjah Mada*.
- Ramai, P., Tamba, M., Kardi, C., & Sapanca, Y. (2022). *Strategi Pengembangan Usahatani Stroberi Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng*. 23(23), 34–38.
- Rini, Azima, F., Sayuti, K., Novelina, N., Yenrina, R., Nazir, N., ... Koja, R. (2021). Penyuluhan, Pelatihan, Dan Peragaan Proses Pengolahan Kentang Menjadi Berbagai Produk Pangan Komersil. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 248. <https://doi.org/10.25077/logista.5.1.248-252.2021>
- Roslinda, E., Diba, F., & Prayogo, H. (2022). Pelatihan Pembibitan secara Generatif dan Vegetatif bagi Petani di Kelurahan Setapak Besar, Kota Singkawang. *Agrokreatif: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 212–219. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.8.2.212-219>
- Susanto, A. (2018). Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet Desa Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang. *JPG: Jurnal Penelitian Geografi*, 6(4), 1–12.
- Toansiba, M., Katmo, E. T. R., Krisnawati, K., & Wambrau, Y. L. D. (2021). Pengelolaan Tanah dalam Pengetahuan Lokal dan Praktik Pertanian Berkelanjutan pada Masyarakat Arfak, Papua Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(3), 370–378. <https://doi.org/10.18343/jipi.26.3.370>